

## Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Rina Susanti<sup>1</sup>, Engla Desnim Silvia<sup>2</sup>, Fatma Ariani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, email: rinasusanti0645@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, email: engladesnim2018@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, email: fatmariansi6@upiptk.ac.id

### Histori Naskah

Diserahkan:  
24-12-2023

Direvisi:  
05-01-2023

Diterima:  
01-02-2024

### Keywords

: Inflation, HDI, Unemployment, ARDL

### ABSTRACT

*This research aims to determine: the effect of inflation on Indonesia's economic growth, the effect of HDI on Indonesia's economic growth and the effect of unemployment on economic growth in Indonesia. The data used in this research is secondary data sourced from the websites of various agencies including BPS, aseanstats.org, and kidb.adb.org, from 1993-2022. This research uses the Autoregressive Distributed Lag or ARDL analysis tool model. The ARDL model is a combination of autoregressive (AR) and distributed lag (DL) methods. The AR method is a method that uses one or more past data from the dependent variable, while DL is a regression method that involves data at the present and past times from the independent variable. This model can differentiate short-term and long-term responses of the variables studied. The findings of this study indicate that there is cointegration between the variables used in this study so that the ARDL test can be carried out. The results of short-term data processing show that inflation has had a negative and significant effect on Indonesia's economic growth in the current year, two and three years previously. Meanwhile, HDI has a significant influence in the current year and the previous two years. Meanwhile, unemployment has had a significant negative influence in the current year on Indonesia's economic growth. In long-term estimates, inflation and unemployment have a negative and significant effect on economic growth, however, HDI does not have a significant effect on Indonesia's economic growth.*

### ABSTRAK

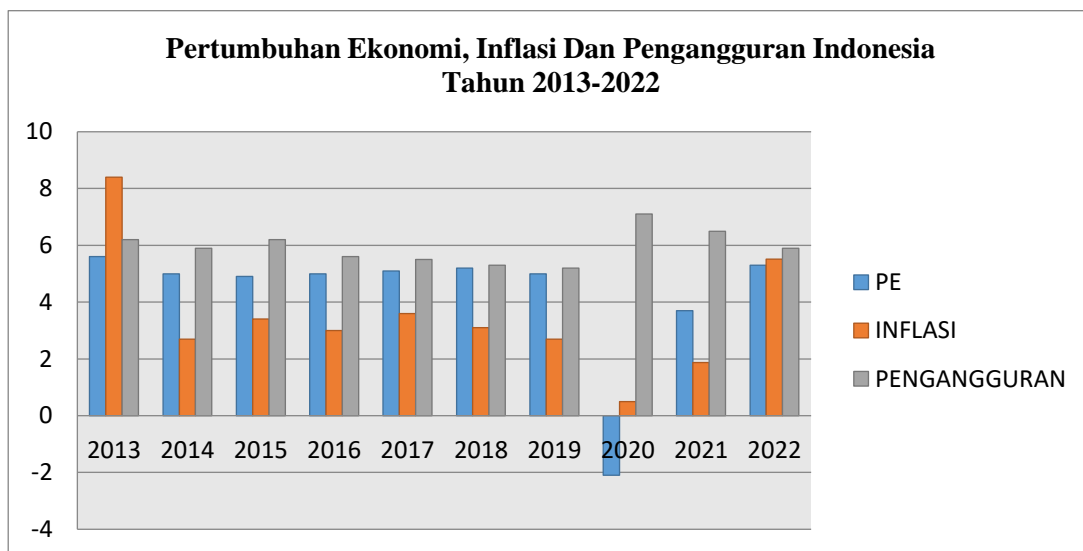
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari web berbagai instansi diantaranya BPS, aseanstats.org, dan kidb.adb.org, dari tahun 1993-2022. Penelitian ini menggunakan model alat analisis Autoregressive Distributed Lag atau ARDL. Model ARDL merupakan gabungan antara metode autoregressive (AR) dan distributed lag (DL). Metode AR adalah metode yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen, sedangkan DL adalah metode regresi yang melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu lampau dari variabel independen. Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel yang diteliti. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya kointegrasi diantara variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga uji ARDL bisa dilakukan. Hasil olahan data jangka pendek menyebutkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun sekarang, dua dan tiga tahun sebelumnya. Sedangkan IPM berpengaruh signifikan di tahun sekarang dan dua tahun sebelumnya. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh signifikan negatif pada tahun sekarang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada estimasi jangka panjang, inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata Kunci** : Inflasi, IPM, Pengangguran, ARDL

**Corresponding Author** : Rina Susanti, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, email: rinasusanti0645@gmail.com

## PENDAHULUAN

Negara yang perekonomiannya berkembang sangat rentan terhadap perubahan ekonomi dunia, di tambah lagi permasalahan ekonomi dalam negeri yang begitu rumit. Pengendalian tingkat pengangguran dan tingkat inflasi merupakan persoalan yang rumit karena sulit dikendalikan secara bersamaan, namun apabila tidak terkendali maka akan memberikan eksternalitas buruk pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan terjadinya peningkatan nilai pasar berbagai komoditi dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama periode waktu tertentu (Razia et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai indikator penentu tingkat kesejahteraan dan kemajuan sebuah negara. Keinginan untuk mewujudkan perekonomian tanpa pengangguran tidak mudah dan sulit untuk diwujudkan pada negara yang non industri. Namun Menurut Mankiw, suatu negara apabila memiliki tingkat pengangguran kecil dari 4%, maka negara tersebut dikatakan mencapai kesempatan kerja penuh (Listiana, 2020). Selama kurun waktu 30 tahun terakhir, Indonesia pernah mencapai kesempatan kerja penuh yaitu di tahun 1992 dan 1993 dengan tingkat pengangguran 2,7 dan 2,8%. Di tahun-tahun selanjutnya tingkat pengangguran berfluktuasi, hingga di tahun 2005 tingkat pengangguran tinggi sebesar 10,7%. Namun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5,7%.



Gambar 1. Tingkat Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengangguran di Indonesia

Lonjakan angka pengangguran menjadi tantangan besar di tengah perubahan ekonomi dunia yang sempat mengalami kemerosotan akibat wabah covid19 tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi 2,1% dan pengangguran meningkat 36,5% dibanding tahun sebelumnya. Pengangguran memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena terjadinya penurunan kesejahteraan masyarakat (Razia et al., 2023), (Septiantin et al., 2016), (Yuniarti et al., 2020). Beberapa ahli ekonomi dengan teori yang mereka miliki menjelaskan fenomena pengangguran dan mengajukan berbagai kebijakan untuk membantu negara-negara agar dapat keluar dari fenomena ini. Teori klasiknya yang disampaikan Pigou (1934) menjelaskan pengangguran disebabkan oleh permintaan dan penawaran jangka pendek dan beranggapan pasar bebas memberikan kekuatan penuh untuk mengatasinya sehingga dengan sendirinya perekonomian akan menciptakan kesempatan kerja penuh. Sedangkan menurut Keynes (1936) pengangguran dipicu berkurangnya permintaan agregat dalam perekonomian selama periode tertentu sehingga tidak banyak angkatan kerja

yang terserap karena terjadinya pengurangan tenaga kerja di pasar tenaga kerja (Jumhur, 2020). Pengangguran berarti kesulitan dalam memperoleh pekerjaan bagi angkatan kerja yaitu individu yang siap bekerja dengan upah tertentu. Kebijakan penentuan upah minimum regional harus memperhatikan tingkat konsumsi dan kebutuhan hidup bagi tenaga kerja karena rentan menimbulkan inflasi (Safrida et al., 2014).

Fenomena inflasi turut menjadi perhatian khusus terutama Indonesia yang memiliki sejarah inflasi yang buruk yang berdampak besar terhadap perekonomian. Laju inflasi selama kurun waktu 30 tahun berfluktuasi, inflasi tertinggi tercatat di tahun 1998 sebesar 77%. Pertumbuhan ekonomi saat itu tercatat mengalami kontraksinya 13.1%. Di tahun-tahun sebelumnya Indonesia mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan inflasi yang terkendali dan pengangguran rata-rata dibawah 5%. Setahun pasca krisis tahun 1999 kinerja perekonomian belum membaik dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi masih berkontraksi 6,13%, meskipun inflasi dapat dikendalikan hingga mencapai 2% yang merupakan tingkat inflasi terendah pasca krisis, namun tingkat pengangguran mengalami kenaikan 6,36%. Keterkaitan inflasi dan faktor lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi seperti upah, ketersediaan lapangan kerja, kekayaan, dan distribusi pendapatan memberikan dampak signifikan negatif maupun positif hampir disetiap aspek perekonomian suatu negara. Hal ini terkait dengan inflasi dan pengangguran menciptakan stagnasi ekonomi (Razia et al., 2023), (Indriyani, 2016) dan (Salim & Purnamasari, 2021). Pasca krisis moneter Bank Indonesia dengan kebijakan moneter yang ketat berusaha mengendalikan dan mengawasi laju pergerakan inflasi sehingga laju inflasi dapat berada pada tingkat yang tidak mengkuatirkan. Laju inflasi sejak tahun 2008 menunjukkan pergerakan yang aman untuk perekonomian karena berada di bawah 8%, namun di tahun 2013 sempat mengalami kenaikan dengan laju inflasi 8,4% namun tidak memberikan dampak yang mengkuatirkan pada perekonomian karena dikategorikan inflasi ringan yaitu di bawah 10%.



Gambar 2. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tahun 2013-2022

Pembangunan di berbagai bidang sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Human Development Indeks* (HDI) atau indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator mengukur kinerja pembangunan (Izzah, 2013). IPM dibangun dengan tiga modal dasar manusia yaitu harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak (Nurmainah, 2013). Kurun waktu 30 tahun terakhir IPM Indonesia terus mengalami kenaikan. BPS mencatat IPM Indonesia di tahun 2022 sebesar 72,91 atau naik 0,86%

dibandingkan tahun lalu dan dikategorikan tinggi. Di tahun sebelumnya tahun 1993-2003 IPM Indonesia berkategori sedang, hingga dua tahun sesudahnya IPM berkategori tinggi, namun tahun 2008-2017 IPM berkategori sedang. Periode tahun 2018-2022 IPM Indonesia kembali dikategorikan tinggi karena  $IPM > 70$ . Kenaikan ini disebabkan terjadinya peningkatan pada seluruh indikator pembentuknya yakni umur harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita pertahun (BPS, 2022). Peningkatan pada IPM berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi karena bila harapan hidup meningkat ini mencerminkan kualitas hidup yang meningkat pula sehingga individu memiliki produktivitas dalam bekerja dan pada akhirnya meningkatkan kinerja pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2022 sebesar 5,3%, dimana terjadi peningkatan. Maka dapat disimpulkan IPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Nurmainah, 2013), (Muqorrobin & Soejoto, 2017).

Beberapa penelitian relevan menunjukkan pengaruh yang berbeda kinerja variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh yang tidak signifikan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi ditemukan pada penelitian yang dilakukan (Asnidar, 2018). Namun pengujian secara simultan kedua variabel makro tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian (Muqorrobin & Soejoto, 2017) menyimpulkan terdapat pengaruh yang erat IPM terhadap pertumbuhan ekonomi namun pengaruh yang tercipta adalah pengaruh negatif. Hasil penelitian (Izzah, 2013) menyebutkan terdapat pengaruh signifikan dan positif IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu inflasi memiliki pengaruh yang signifikan namun positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Sabyan et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indriyani, 2016) dan (Salim & Purnamasari, 2021). Penelitian (Maulina et al., 2018) menyimpulkan terdapatnya pengaruh signifikan inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian kali ini mencoba untuk menguji seberapa besar pengaruh faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu variabel inflasi, IPM, dan pengangguran pada jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel inflasi, IPM, dan pengangguran sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan pendekatan ARDL karena menguji pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan gambaran atau bentuk pengaruh signifikan atau tidak ketiga variabel tersebut terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berbentuk data *times series* dengan jenis data sekunder. Periode waktu data yang digunakan dari tahun 1992-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber data dari berbagai situs resmi diantaranya Badan Pusat Statistik, [aseanstats.org](http://aseanstats.org), dan [kidb.adb.org](http://kidb.adb.org). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel penjelas adalah inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran. Penelitian ini menggunakan model alat analisis *Autoregressive Distributed Lag* atau ARDL. Model ARDL merupakan gabungan antara metode *autoregressive* (AR) dan *distributed lag* (DL). (Pambuko & Masrini, 2023). Lag berarti nilai masa lalu yang digunakan untuk melihat nilai masa depan. Metode AR adalah metode yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel *dependen*, sedangkan DL adalah metode regresi yang melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu lampau dari variabel *independen*. Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel yang diteliti. (Jumhur, 2020). Model ARDL ini memiliki uji kesesuaian model (normalitas, heterokedastisitas, dan

autokorelasi), uji stasioner, uji kointegrasi, dan metode ARDL (Pambuko & Masrini, 2023) (Farichah, 2022). Data penelitian ini di olah menggunakan Eviews 9.

Model ARDL memiliki bentuk umum dari dengan p lag pada variabel dependen (Y) dan q lag pada variabel independen (X) adalah sebagai berikut:

$$Y_t = c + \sum(\alpha_i * Y_{t-i}) + \sum(\beta_i * X_{t-i}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y<sub>t</sub> = variabel dependen pada waktu t
- X<sub>t</sub> = variabel independen pada waktu t
- α<sub>i</sub> dan β<sub>i</sub> = koefisien dari masing-masing autoregressive lag (Y) dan distributed lag (X)
- C = intersep
- ε<sub>t</sub> = kesalahan pada waktu t

Persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 - \alpha_1 x_{1t} + \alpha_2 x_{2t} - \alpha_3 x_{3t} + e_t \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- α = koefisien
- Y = pertumbuhan ekonomi
- x<sub>1</sub> = inflasi
- x<sub>2</sub> = Indek Pembangunan Manusia
- x<sub>3</sub> = pengangguran
- e = *disturbance error*

Berdasarkan persamaan (1), maka persamaan Model ARDL ditulis sebagai berikut

$$\Delta PE = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta PE_{t-1} - \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta inf_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta ipm_{t-1} - \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} unemp_{t-1} \dots\dots(3)$$

$$+ \theta_1 Pe_{t-1} - \theta_2 inf_{t-1} + \theta_3 ipm_{t-1} - \theta_4 unemp_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

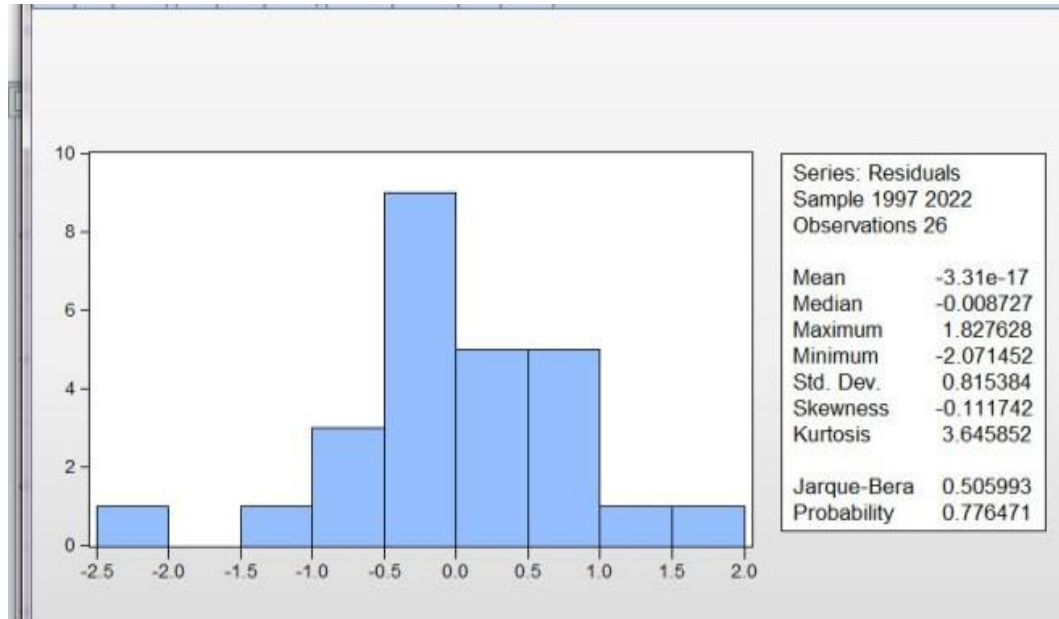
- Δ : kelambanan (log)
- α<sub>1-i</sub> - α<sub>4i</sub> : model hubungan dinamis jangka pendek
- θ<sub>1</sub> - θ<sub>4</sub> : model hubungan dinamis jangka panjang

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Uji Kesesuai Model**

**a) Uji Normalitas**

Uji normalitas data dibutuhkan untuk data *time series* karena menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak atau diambil dari populasi normal. Uji ini berkaitan dengan kondisi distribusi probabilitas gangguan. Uji normalitas yang digunakan pada data ini adalah uji Jarque-Bera. Data dikatakan berdistribusi normal atau tidak, dilihat dari nilai Jarque-Bera (JB) atau nilai probabilitasnya. Hasil uji memperlihatkan nilai probalitas besar dari α = 0,05. Prob 0.776471 > 0,05 yang mana maka data terdistribusi dengan normal. Namun bisa juga dilihat nilai Jarque-Bera 0.505993 lebih kecil dari chi-square 28.885, maka sampel berdistribusi normal.



Gambar 3. Normalitas Data

### b) Heterokedastisitas

Uji kedua yang harus dilakukan pada data *times series* adalah uji heterokedastisitas. Uji ini penting dilakukan untuk menguji apakah dalam model atau persamaan regresi yang dibangun terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik tidak menghendaki tidak terdapatnya masalah heterokedastisitas (Pambuko & Masrini, 2023).

Tabel 1. Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.296386	Prob. F(14,11)	0.9823
Obs*R-squared	7.121366	Prob. Chi-Square(14)	0.9299
Scaled explained SS	1.686310	Prob. Chi-Square(14)	1.0000

Sumber: hasil olahan data menggunakan *eviews 9*

Pendeteksi tidak adanya heterokedastisitas pada model regresi adalah dengan perbandingan nilai probabilitas F Breusch lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Prob Breusch-Pagan-Godfrey  $0.9299 > 0.05$  maka tidak terdapat heterokedastisitas.

### c) Autokorelasi

Pada data *times series* lebih sering terjadi autokorelasi diandingkan data *cross section*. Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi variabel gangguan pada periode tertentu dengan dengan variabel gangguan, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Ini terjadi karena variabel gangguan antar waktu ada kemungkinan terjadinya data observasi yang saling berhubungan (Pambuko & Masrini, 2023) (Farichah, 2022).

Tabel 2. Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.166490	Prob. F(2,9)	0.3544
Obs*R-squared	5.352298	Prob. Chi-Square(2)	0.0688

Sumber: hasil olahan data menggunakan eviews 9

Uji autokorelasi yang digunakan uji Breusch-Godfrey, diperoleh Prob. Chi-Square 0.0688. Bila dibandingkan dengan  $\alpha = 5\%$ , nilai Prob. Chi-Square  $> 0.05$ . Artinya tidak ditemukan masalah korelasi pada model regresi yang dibangun. Uji klasik pada model regresi ini terpenuhi maka persamaan regresi yang dibangun memiliki ketepatan dalam estimasi.

## 2. Uji Stationeritas

Permasalahan yang seringkali ditemui pada data *times series* adalah tidak stasioner data sehingga memunculkan permasalahan *spurious regression* (ditandai dengan nilai  $R^2$  yang tinggi dan *t-stat*, *F-stat* yang signifikan tetapi *dw* relatif kecil  $< 0.5$ ). Terdapat beberapa uji untuk mendeteksi stationeritas data, namun penelitian ini menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey Fuller* (Pambuko & Masrini, 2023). Uji ini dilakukan untuk melihat adanya tidaknya unit *root* yang terdapat diantara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan yang diteliti menjadi valid.

Tabel 3. Uji Stasioner Data

No	Variabel	Prob	Keterangan
1	Pertumbuhan ekonomi	0,0001	Stasioner 1 <sup>st</sup> <i>difference</i>
2	Inflasi	0,0000	Stasioner 1 <sup>st</sup> <i>difference</i>
3	IPM	0,0000	Stasioner 1 <sup>st</sup> <i>difference</i>
4	Pengangguran	0,0003	Stasioner 1 <sup>st</sup> <i>difference</i>

Sumber: hasil olahan data menggunakan eviews 9

Data harus stasioner, namun apabila data tidak stasioner maka model penelitian yang diestimasi akan kurang baik (Widarjono, 2009:315). Hasil olahan data menggunakan uji ADF menunjukkan semua data stasioner pada 1<sup>st</sup> *difference*. Data dikatakan stasioner juga bisa dilihat dari nilai probabilitas yang dihasil masing-masing variabel kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Maka penggunaan model ARDL pada penelitian ini cocok, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Ridha & Mutia, 2021).

## 3. Uji Kointegrasi

Setelah dipastikan data sudah stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian kointegrasi dengan menggunakan pengujian *Bound Test*. Tujuan dilakukan uji adalah mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang pada model yang dibangun antara variabel dependen dan variabel independen. Uji F-statistik digunakan dalam Bound-testing pada model terbaik. Model terbaik akan diperoleh dengan melihat nilai *Schawrtz-Bayesian criteria* (SBC) dan *Akaike's information criteria* (AIC). Nilai SBC dan AIC digunakan untuk mengetahui lag-optimum variable (Pambuko & Masrini, 2023).

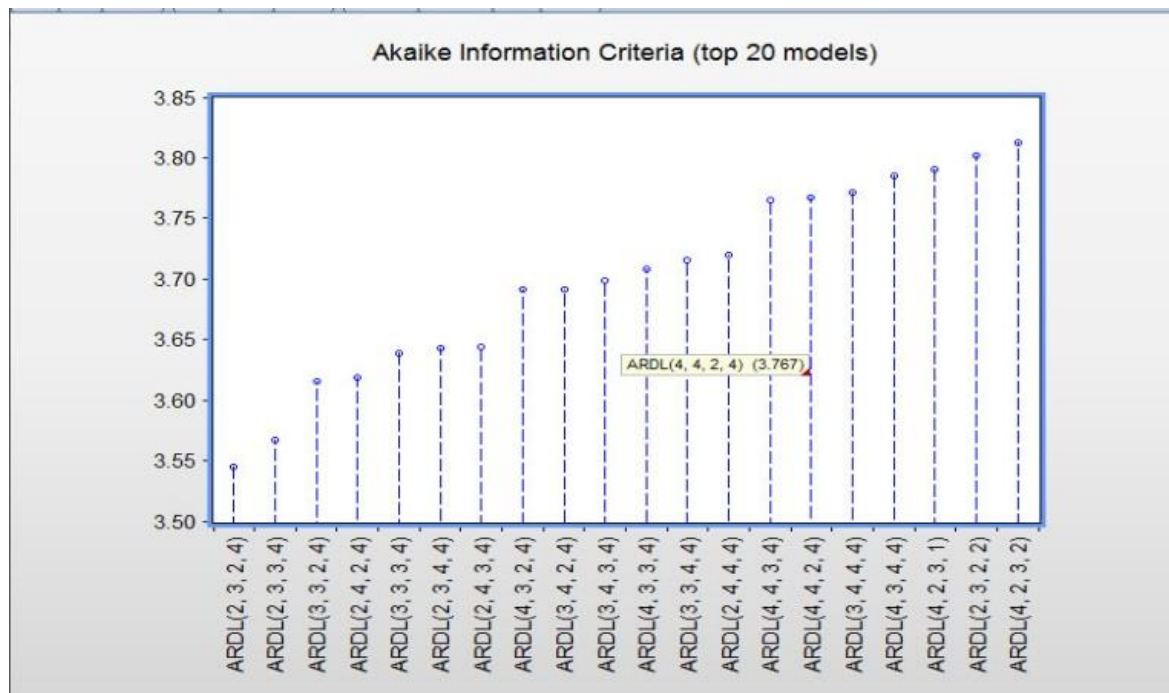
Tabel 4. Bound Test

Test Statistic	Value	k
F-statistik	15.87459	3
Critical Value Bounds		
Signifikan	10 Bound	11 Bound
10%	2.72	3.77
5%	3.23	4.35
2,5%	3.69	4.89
1%	4.29	5.61

Sumber: hasil olahan data menggunakan eviews 9

Hasil pengujian Bound Test menunjukkan ada kointegrasi pada persamaan yang dibangun karena nilai F statistik lebih besar dari I1 Bound dengan tingkat signifikansi 5% ( $15.87459 > 4.35$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan jangka panjang pada model yang digunakan dalam penelitian ini dan bisa digunakan untuk peramalan.

Setelah dilakukan uji stasioner dan uji kointegrasi, selanjutnya penentuan pemilihan model terbaik dengan metode ARDL. Adapun kriteria yang digunakan model lulus uji diagnosa (*diagnostic test*). Hal lain yang perlu ditetapkan dalam estimasi model ARDL ini adalah lag yang dipakai. Sebelum melakukan estimasi Model ARDL, perlu terlebih dahulu ditetapkan lag maksimum yang akan dimasukkan dalam persamaan. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data dan runtun waktu yang digunakan (*time series*), maka lag maksimum yang dipilih adalah 4. Berikut model terbaik yang dihasilkan.



Gambar 4. Pemilihan Model Terbaik

Menurut SIC ada 20 model ARDL, namun hanya satu yang terbaik dari 20 model tersebut yaitu (2, 3, 2, 4). Model ini dianggap yang terbaik karena memiliki skor SIC paling rendah dibandingkan 19 model lainnya.

#### 4. Model ARDL

*Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah teknik pemodelan statistik yang diperlukan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen dan independen pada data time series. Model ini merupakan gabungan antara metode Autoregressive dan Distributed Lag. ARDL digunakan pada variabel yang stasioner pada tingkat level dan *first difference*. Cara kerja model ARDL adalah memasukkan variabel masa lalu, baik itu variabel dependen masa lalu maupun variabel independen masa lalu pada analisis regresi. Ketergantungan antar variabel dependen terhadap variabel independen sangat sukar ditemui dalam keadaan konstan, seringkali variabel independen merespon variabel dependen dengan jeda waktu tertentu atau disebut sebagai Lag (Kelambanan) (Pambuko & Masrini, 2023).

Pada estimasi jangka pendek model ARDL dapat dilihat variabel *cointEq* (-1) atau juga disebut korelasi kesalahan dalam periode sebelumnya bernilai negatif dan signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa model ARDL penelitian ini valid serta mengindikasikan terdapatnya kointegrasi dalam variabel yang diteliti.

Tabel 5. Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(PE(-1))	-0.630949	0.244468	-2.580911	0.0255
D(PE(-2))	-0.512799	0.266996	-1.920623	0.0811
D(PE(-3))	0.160281	0.092112	1.740063	0.1097
D(INF)	-0.234410	0.020698	-11.325131	0.0000
D(INF(-1))	0.028628	0.056838	0.503685	0.6244
D(INF(-2))	-0.232032	0.059882	-3.874830	0.0026
D(INF(-3))	-0.118009	0.049420	-2.387868	0.0360
D(IPM)	21.207877	5.299427	4.001919	0.0021
D(IPM(-1))	-2.857659	9.700988	-0.294574	0.7738
D(IPM(-2))	34.298899	10.946599	3.133293	0.0095
D(UNEMP)	-1.126963	0.392296	-2.872734	0.0152
CointEq(-1)	-0.734640	0.196526	-3.738137	0.0033

Sumber: hasil olahan data menggunakan *eviews* 9

Hasil olahan data jangka pendek menyebutkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun sekarang, dua dan tiga tahun sebelumnya dengan nilai signifikan probabilitasnya kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien masing-masingnya -0,234410, -0.232032, dan -0.118009. Sedangkan IPM berpengaruh signifikan di tahun sekarang dan dua tahun sebelumnya dengan nilai signifikan probabilitasnya kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien masing-masingnya 21.207877, dan 34.298899. Namun di tahun sebelumnya IPM menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh signifikan dan negatif pada tahun sekarang dengan nilai signifikan kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien -1.126963.

Inflasi menurut Raharja dan Manurung dapat didefinisikan sebagai suatu gejala kenaikan harga beberapa komoditi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang (Farichah, 2022). Irving Fisher yang terkenal dengan teori kuantitas uang menjelaskan hubungan lurus antara jumlah uang beredar dengan kenaikan harga atau inflasi. Perubahan uang beredar di dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi harga barang. Inflasi yang tinggi (*hyperinflasi*) yaitu laju inflasi yang mencapai ratusan pertahunnya cenderung memperburuk pertumbuhan ekonomi (Maulina et al., 2018), (Bittencourt, 2012), (Salim & Purnamasari, 2021). Inflasi yang terjadi akan mempengaruhi produksi dalam negeri sehingga melemahkan produksi barang

ekspor. Inflasi menyebabkan harga pokok penjualan meningkat karena imbas inflasi yang menyebabkan tuntutan kenaikan harga upah (Sukirno, 2000) dalam (Indriyani, 2016).

Tabel 6. Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Inf	-0.240275	0.058409	-4.113695	0.0017
IPM	-5.266276	20.606301	-0.255566	0.8030
Unemp	0.641861	0.255876	2.508487	0.0291
C	4.414091	13.823859	0.319310	0.7555

Sumber: hasil olahan data menggunakan eviews 9

Analisis pengaruh inflasi, IPM dan pengangguran tidak hanya dilihat jangka pendek saja, namun bisa dilihat pengaruh jangka panjangnya. Pada estimasi jangka panjang, inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien masing-masingnya adalah -0.240275, dan 0.641861. Namun dalam jangka panjang IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yusuf & Wibowo, 2020), (Asnidar, 2018) dan (Kristina et al., 2022) dimana tidak terdapat pengaruh signifikan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini juga tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Todaro dan Stephen (2003) dalam (Asnidar, 2018) bahwa IPM merupakan salah satu alat yang digunakan untuk kualitas dan tenaga. Tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar kehidupan seharusnya mempengaruhi IPM Indonesia karena ketiga hal tersebut merupakan modal dasar pembangunan kualitas manusia.

Selama 30 tahun terakhir, IPM Indonesia terus membaik yang mencerminkan tingkat kesehatan, pendidikan dan standar kehidupan meningkat. Namun bila dilihat dari kategori IPM, Indonesia memiliki IPM berkategori menengah karena nilai IPM Indonesia 5 tahun terakhir bernilai 0,73. Kategori IPM menengah bila nilai IPM antara 0.51-0.79 (Izzah, 2013). Hal ini mengindikasikan tingkat kesehatan, pendidikan dan standar kehidupan di Indonesia belum seimbang antara masyarakat kota dan desa maupun antar provinsi.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan perekonomian Indonesia yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapun permasalahan yang dibahas adalah inflasi, IPM dan pengangguran serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh signifikan dan negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang. Sejarah buruk inflasi yang pernah terjadi sebelumnya bisa saja sewaktu-waktu terjadi kembali yang disebabkan berbagai faktor diantaranya kondisi perekonomian yang tidak stabil ataupun gangguan dari luar. Apabila terjadi perubahan pada inflasi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga berubah, dikatakan inflasi naik maka akan menyebabkan kinerja pertumbuhan ekonomi menurun, dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kualitas pembangunan Indonesia yang diukur dengan indeks pembangunan manusia. IPM merupakan modal utama dalam pembangunan manusia yang terdiri dari tiga indikator yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan standar kehidupan. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada hasil estimasi jangka pendek, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk jangka panjang. Berarti perubahan pada IPM Indonesia akan memberikan pengaruh berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada jangka pendek saja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana hanya meneliti tiga variabel penentu pertumbuhan ekonomi. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini 30 tahun merupakan batas minimal data yang digunakan untuk penelitian kuantitatif. Maka untuk itu, penulis menyarankan ada penelitian lebih lanjut untuk melihat pergerakan atau pengaruh faktor penentu pertumbuhan ekonomi setiap waktu mengingat inflasi, IPM dan pengangguran merupakan persoalan yang konkrit mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penambahan variabel dan data juga disarankan agar hasil penelitian memberikan informasi yang lebih banyak lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asian Development Bank (ADB). <https://aric.adb.org/countries>. Diakses 17 Oktober 2023.
- ASEAN Statistic. <https://www.aseanstats.org/publication/asyb-2021/>. Diakses 17 Oktober 2023.
- Asnidar. (2018). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur*. 2(1), 1–12.
- Bittencourt, M. (2012). Inflation and economic growth in Latin America : Some panel time-series evidence. *Economic Modelling*, 29(2), 333–340. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2011.10.018>
- Farichah, S. A. (2022). *Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1(10), 2467–2484.
- Indriyani, S. N. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 4(2).
- Izzah, N. (2013). *Analisis Pengaruh IPM dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau*. 156–172.
- Jumhur. (2020). Penerapan Autoregressive Distributed LAG dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurna Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(3), 250–265. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jebik.v9i3.41332>
- Kristina, F., Angeliani, F., & Ni, F. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 299–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1173>
- Listiana, Y. dan S. (2020). *Determinasi Inflasi dan Pengangguran di Negara ASEAN*. 3(2), 328–334.
- Maulina, R., Salim, J. F., Kajian, P., & Iv, A. (2018). Pertumbuhan Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekombis*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/ekombis.v4i1.1338>
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Prtumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap, an Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 131–141.
- Pambuko, Z. B., & Masrini, N. L. (2023). *Eviews: Analisis Data Keuangan untuk Penelitian Mahasiswa Ekonomi* (V. S. Dewi (ed.)). UNIMMA Press.
- Razia, A., Omarya, M., Razia, B., Awwad, B., & Ruzieh, A. (2023). Heliyon Examining how unemployment , inflation and their related aspects affected economic growth in Palestine: The period from 1991 to 2020. *Heliyon*, 9(11), e21081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21081>
- Ridha, A., & Mutia, R. (2021). Analisis Permintaan Uang di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag ( ARDL ). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4273>
- Sabyan, M., Herlin, F., Wiarta, I., & Pengangguran, T. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi kota jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 12(02), 538–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v12i2.25197>
- Safrida, Sofyan, & Syahriani, N. (2014). Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi

- Terhadap Inflasi Dan Pasar Kerja Di Provinsi Aceh. *Agrisep*, 15(2), 45–57.
- Salim, A., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Septiantin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Economic*, 2(1), 50–65. <file:///C:/Users/asus/Downloads/document-4.pdf>
- Yuniarti, Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 2(3), 169–176.
- Yusuf, M. Z., & Wibowo, M. G. (2020). Pengaruh Pendidikan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1), 25–38.